

Tanggul Pusat Semburan Lumpur Makin Kritis
Rumah dan Sawah di Kabupaten Madiun Terendam Air

SIDOARJO, KOMPAS - Kondisi tanggul kolam lumpur Lapindo di pusat semburan semakin kritis. Selama dua hari terakhir terjadi luberan lumpur di tanggul kolam utama atau tanggul cincin itu. Tanggul sepanjang 700 meter itu tingginya tinggal 12-13 meter dari tinggi semula 17 meter. Jika dibiarkan, tanggul bisa jebol.

Tanggul yang kritis berada di titik 43, 44, dan 45. Hal itu akibat pengurangan pasokan material pembangunan tanggul. Kondisi itu diperparah dengan penurunan tanah 10 sentimeter per hari.

"Jika dibiarkan, tanggul bisa jebol dalam waktu tiga hari ke depan," kata Kepala Humas Badan Penanggulangan Lumpur di Sidoarjo (BPLS) Achmad Zulkarnain, Selasa (4/11) di Sidoarjo, Jawa Timur.

Apalagi, lumpur kini tidak dibuang ke Sungai Porong, melainkan hanya ditampung di seluruh kolam. "Jika tanggul cincin jebol, lumpur akan tumpah ke kolam penampungan di sisi utara. Dalam waktu dua bulan, kolam sisi utara akan penuh dan mengancam permukiman warga di Desa Renokenongo dan Kecamatan Tanggulangin," katanya.

Sebelumnya, Lapindo Brantas Inc mengakui telah mengurangi pasokan material berupa batu dan tanah akibat kesulitan finansial.

BPLS merekomendasikan Lapindo agar mengambil material dari tanggul di titik 35 dan 36 untuk memasok kebutuhan material di tanggul cincin yang kritis. Kondisi tanggul itu masih aman.

Menanggapi usulan BPLS, Direktur Utama PT Minarak Lapindo Jaya Bambang Mahargiyanto mengatakan akan mempertimbangkan. "Kami juga mempertimbangkan gagasan lain, yaitu memanfaatkan sedimen lumpur kering sebagai ganti pasir dan batu," kata Bambang.

Banjir di Madiun

Sementara itu, hujan deras membuat tanggul Sungai Bribis selebar lima meter di Desa Sendangrejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, jebol pada Senin (3/11) malam. Akibatnya, sawah dan rumah warga terendam.

Tanggul jebol setelah sungai selebar delapan meter yang berhulu di lereng Gunung Wilis itu tersumbat tumpukan ranting kayu di dam sekitar 50 meter dari lokasi tanggul yang jebol.

Air setinggi setengah meter menggenangi permukiman di RT 1 RW 1 dan sawah yang sebagian siap panen maupun dalam tahap penyemaian bibit. Air mulai surut sekitar pukul 23.00.

Salah satu petani, Arjoumar, Selasa, mengatakan, 70 kilogram bibit padi yang disemainya rusak terendam. Petani lain, Suroyo, terpaksa memanen padi lebih awal dengan risiko panen kurang dari biasanya. "Jika tidak dipanen, kualitas gabah bisa buruk dan harganya turun," ujarnya.

Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Madiun, kemarin, segera menutup bagian tanggul yang jebol dengan karung pasir. Tumpukan ranting kayu dibersihkan oleh warga dan petugas.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Madiun Suhardi di lokasi mengatakan, banjir itu terjadi setiap musim hujan. Selain di Kecamatan Madiun, sungai itu juga menyebabkan banjir di sejumlah desa di Kecamatan Balerejo. Sungai Bribis merupakan salah satu anak sungai Bengawan Madiun. (APO/APA)